

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Financial Management Behavior

Financial Management Behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka. Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Tugas utama pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Menurut Ida dan Dwinta (2010:133) dalam pernyataannya, “anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam keuangan yang sama”.

Financial Management Behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Menurut Kholilah dan Iramani (2013:71), Munculnya *Financial Management Behavior*, merupakan “dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh”.

Menurut Dew dan Xiao (dalam Herdjiono dan Damanik, 2016:228) *Financial Management Behavior* seseorang dapat dilihat dari empat hal yaitu:

1. *Consumption*

Konsumsi, adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa (Mankiw, 2003). Menurut Ida dan Dwinta (2010:71), “*Financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang di beli seseorang dan mengapa ia membelinya”.

2. *Cash-flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang

tunai dan pengeluaran. Menurut Hilgert dan Hogart (2003) dalam Herdjiono dan Damanik (2016:228), “*Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti pembayaran dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan”.

3. *Saving and investment*

Menurut Henry (2009) dalam Herdjiono dan Damanik (2016:228):

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, uang harus disimpan untuk membayar kejadian tak terduga. Investasi, yakni mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

4. Komponen terakhir dari *financial management behavior* adalah *credit management* atau manajemen utang

Menurut Sina (2014:57) menyatakan bahwa;

“Manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat anda mengalami kebangkrutan, atau dengan kata lain yaitu pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraannya”.

2.1.2 Financial Knowledge

Menurut Marsh dalam Herdjiono dan Damanik (2016:229) pengetahuan adalah, “Pengetahuan mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi”.

Perkembangan mengenai pengetahuan keuangan mulai diperkenalkan diberbagai jenjang pendidikan.

Menurut Ida dan Dwinta (2010:135):

“berbagai sumber pengetahuan yang dapat diperoleh, termasuk pendidikan formal, seperti program sekolah tinggi/kuliah, seminar dan pelatihan diluar sekolah, serta sumber informal seperti dari orang tua, teman dan lingkungan pekerjaan”.

Pengertian *financial literacy* atau financial knowledge ini adalah “Ukuran sejauh mana seseorang memahami kunci konsep keuangan, memiliki kemampuan serta percaya diri untuk mengelola keuangan pribadi dengan tepat, baik

perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang serta sadar terhadap perubahan kondisi keuangan”. Jadi kata lain *financial literacy* merupakan kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Chen and Volpe (dalam Jian, 2017:9-12) beberapa **indikator** yang termasuk dalam *financial literacy* antara lain :

A. Pengetahuan umum (*general knowledge*)

Menurut Wagland and Taylor (2009: 16), “pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan seperti perhitungan pendapatan pribadi setelah di potong pajak, paham mengenai pendapatan tetap, adanya pengaruh inflasi terhadap kelompok tertentu dan lain –lain”.

B. *Saving & Borrowing*

Menurut Garman and Fogue dalam Rohmah (2014:14), “tabungan adalah akumulasi dana terlebih dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Dengan kata lain tabungan adalah simpanan yang berasal dari sebagian pendapatan dan tidak untuk di konsumsi melainkan digunakan pada saat-saat tertentu”.

C. *Insurance*

Menurut UU No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, “asuransi merupakan perjanjian diantara dua pihak, yaitu perusahaan-perusahaan asuransi dengan pemegang polis, yang menjadi dasar atau acuan bagi penerima premi oleh perusahaan asuransi”.

Ada beberapa asuransi yang dapat digunakan seperti asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi kendaraan bermotor (roda dua dan roda empat), dan lain- lain. Setiap asuransi pasti ada keuntungan dan kerugian didalam asuransi tersebut. Saat pemilihan asuransi seseorang harus cermat karena tidak semua asuransi dapat memberikan keuntungan oleh karena itu pengetahuan dan kemampuan tingkat *financial literacy* dalam mengambil keputusan sangat penting untuk memilih asuransi yang baik dan dapat memanfaatkan asuransi tersebut dengan baik.

D. *Investment*

Menurut Sunariyah (2004:4) investasi adalah “penanaman modal untuk satu atau

lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang”.

2.1.3 Financial Attitude

Sikap keuangan (*financial attitude*) adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan sumber daya. Menurut Robbins dan Judge (2014), “sikap ialah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa”.

Menurut Robbins & Judge (2014) Sikap memiliki 3 (tiga) komponen utama yang terdiri dari:

a. Kognitif

Kognitif merupakan suatu opini atau keyakinan dari sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagian yang lebih penting dari sikap.

b. Afektif

Afektif (perasaan) adalah emosional yang berada dalam diri setiap individu. Perasaan juga diartikan sebagai pernyataan dari sikap yang diambil dan ikut menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh setiap individu.

c. Perilaku

Perilaku atau tindakan adalah cerminan dari bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang.

Setiap individu yang selalu menerapkan *financial attitude* di dalam kehidupannya akan mempermudah individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku dalam hal keuangan, seperti mengelola keuangan, menyusun anggaran pribadi dan membuat keputusan berinvestasi yang tepat.

Menurut David Schumm; Shih dan Ke (dalam Herdjiono dan Damanik, 2016:229),

“Sejumlah penelitian telah menyimpulkan bahwa sikap mengelola keuangan, dapat dikatakan juga bahwa sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilaku keuangannya”

Financial attitude dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut (Furnham dalam Herdjiono dan Damanik, 2016:229), yaitu:

- 1 *Obsession*: Merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
- 2 *Power*: Merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
- 3 *Effort*: Merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
- 4 *Inadequacy*: Merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- 5 *Retention*: Merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
- 6 *Security*: Merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

2.1.4 Gaya Hidup

Menurut Damsar (1997) dalam Indriani (2015:30) menyatakan bahwa: “Konsumsi dipandang bukan sebagai sekedar pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis manusia, tetapi berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya”. Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas, atau gaya hidup (Damsar, 1997: 135). Gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang.

Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variabel lain. Gaya hidup didefinisikan sebagai bagaimana seseorang hidup, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya, dan sebagainya (Ristiayanti dan Ihalauw (2006) dalam Indriani (2015:30).

Menurut Sutisna dalam Indriani (2015) mendefinisikan gaya hidup adalah sebagai berikut:

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat)". Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Namun demikian, gaya hidup tidak cepat berubah, sehingga pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen.

Gaya Hidup yang Cenderung Konsumtif

Menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) dalam Hotpascaman (2009:12) perilaku konsumtif adalah: "kecenderungan manusia untuk mengkonsumsi tanpa batas, dan lebih mementingkan faktor keinginan daripada faktor kebutuhan". Keinginan masyarakat dalam era kehidupan modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.

Elfina (2010:14) dalam penelitiannya berpendapat bahwa "Perilaku konsumtif seringkali dilakukan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu". Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki bendabenda tanpa memperhatikan kebutuhannya.

Pendapat-pendapat di atas sejalan dengan yang dingkapkan oleh Sonia (2008) dalam Indriani (2015), bahwa gejala-gejala konsumtivisme adalah:

1) Adanya pola konsumsi yang bersifat berlebihan

Kecenderungan manusia untuk mengkonsumsi tanpa batas, dan lebih mementingkan faktor keinginan.

2) Pemborosan

Kecenderungan manusia yang bersifat materialistik dan hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya.

3) Kepuasan Semu

Kepuasan yang seharusnya dapat ditunda menjadi kepuasan yang harus segera dipenuhi.

Gaya hidup konsumtif merupakan pola hidup untuk mengkonsumsi secara berlebihan barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan untuk mencapai kepuasan maksimal (Subandy dalam Achmad, 2012: 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya hidup konsumtif adalah suatu perilaku yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Perilaku konsumtif dapat ditunjukkan dalam penggunaan segala hal yang dianggap mahal, yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya.

Pengukuran gaya hidup yang konsumtif ini diungkapkan oleh Mandey dalam Indriani (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas, yaitu meminta kepada konsumen untuk mengidentifikasi apa yang mereka lakukan, apa yang mereka beli, dan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka.
- 2) *Interest* (minat), yaitu memfokuskan pada preferensi dan prioritas konsumen.
- 3) Opini, yaitu menyelidiki pandangan dan perasaan mereka terkait gaya hidup konsumtif.

Keterkaitan gaya hidup dan pengelolaan keuangan sangat erat bila dilihat dalam sudut pandang manajemen risiko keuangan, seseorang yang gagal mengelola keuangan tentu akan memperoleh manfaat yang tidak efisien dari sumber daya yang dimiliki, sebaliknya seseorang yang mampu melakukan perencanaan keuangan akan mampu memaksimalkan manfaat dari sumberdaya yang dimiliki.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sesuai dengan judul ini sudah pernah diteliti sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar berhubungan:

Penelitian **pertama** dilakukan oleh Mandell dan Klein (2009), menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan dampak dari kursus manajemen keuangan yang signifikan, karena ternyata meskipun mengikuti kursus siswa tidak kesadaran lebih serta memiliki keinginan lebih untuk menabung, dibanding dengan yang tidak mengikuti kursus.

Penelitian **kedua** dilakukan oleh Lia Indriani (2015), hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa. Selain itu secara parsial pendapatan, dan gaya hidup berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi mahasiswa, sedangkan jenis kelamin memberikan hasil yang negatif terhadap konsumsi mahasiswa.

Penelitian **ketiga** dilakukan oleh Nababan dan Sadalia (2013) menunjukkan bahwa tingkat personal financial literacy mahasiswa strata satu responden secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah (<60%) dan kecenderungan tingkat *financial literacy* nya termasuk dalam kategori rendah. Diharapkan agar *financial behavior* tidak meningkat seiring meningkatnya *financial literacy*.

Penelitian **keempat** dilakukan oleh Alfarisi dan Khairani (2019), hasilnya menyatakan bahwa *Financial Attitude*, *Parental Income* dan Pendidikan Orang Tua berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap *Financial Management Behavior*, sedangkan *Financial Knowledge* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa S1 Unand Padang”.

Penelitian **kelima** dilakukan oleh Randi Lukmanto (2015) ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang perencanaan keuangan mahasiswa di Surabaya. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif

dengan menggunakan distribusi frekuensi, diagram histogram dan tabulasi silang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persepsi yang berbeda diantara mahasiswa S-1 tentang perencanaan keuangan.

Penelitian **keenam** dilakukan oleh Sabri, dkk (2008), hasilnya menunjukkan bahwa hasil skor sebesar 47,9% artinya responden memiliki masalah dengan keuangannya, sebanyak 74% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan keuangan sedang dan hampir seluruh mahasiswa kurang memiliki pengetahuan tentang kredit, investasi, asuransi dan tabungan.

Penelitian **ketujuh** dilakukan oleh Trimartati (2014) menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 dipengaruhi oleh faktor internal yaitu keinginan untuk dipandang lebih modis dan tidak ketinggalan zaman, sedangkan faktor eksternal yaitu kurang memiliki kesadaran akan bahaya gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa seperti rawan dengan narkoba, minuman keras, dan pergaulan bebas.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian **kedelapan** dilakukan oleh Sutriati dan Rialdi (2018). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 54,2% yang artinya 54,2% perilaku konsumtif dipengaruhi oleh pendapatan dan gaya hidup sedangkan sisanya 45,8% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian **kesembilan** masih berkaitan dengan gaya hidup dan pendapatan orang tua, kali ini diteliti oleh Salimatussa'diah (2018) ,hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan orang tua terhadap gaya hidup memiliki pengaruh positif terhadap gaya hidup. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang ada, dari hasil perhitungan yang didapat untuk pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku konsumtif adalah sebesar 0,266. Artinya semakin tinggi pendapatan orang tua maka gaya hidup mahasiswa akan tinggi.

Penelitian terakhir yang menjadi patokan bagi penulis adalah penelitian **kesepuluh** dilakukan oleh Haidar (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan

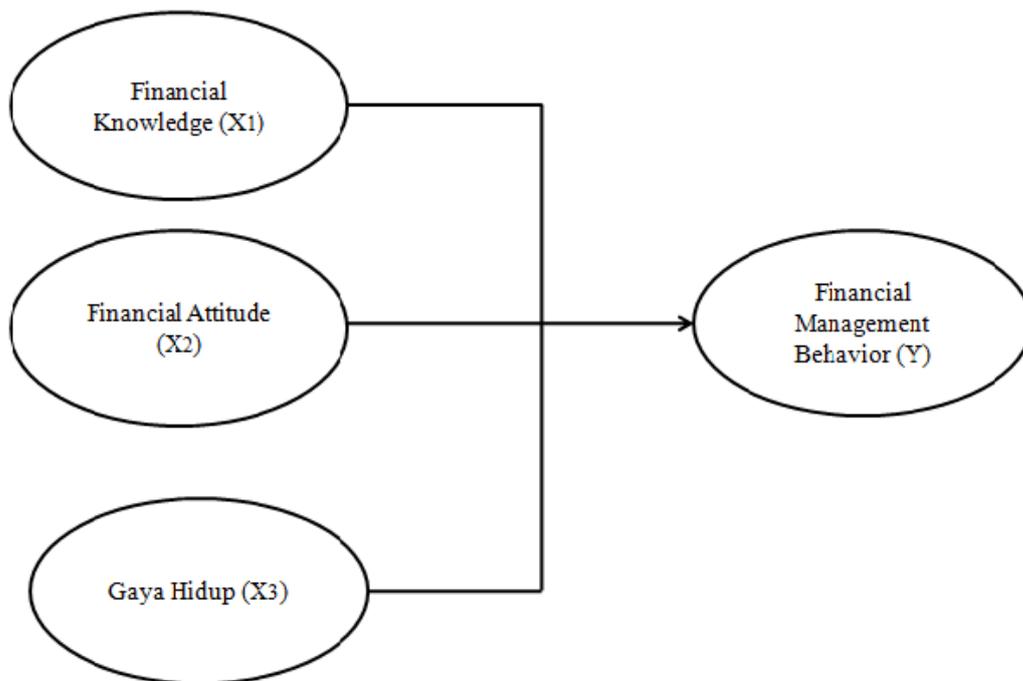
bahwa lebih dari separuh responden penelitian adalah perempuan. Rata-rata uang saku yang dimiliki oleh responden adalah sebesar Rp 1 180 857. Lebih dari separuh responden sudah memiliki indeks prestasi yang baik yaitu lebih dari 2.76 dari skala 4. Lebih dari separuh responden berada pada tingkat *sufficient literate* pada literasi keuangan sedangkan proporsi terbesar gaya hidup responden berada pada gaya hidup *modern high income*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengetahuan keuangan (*Financial Literacy*) yang memadai sangat dibutuhkan untuk membantu meminimalisir resiko kerugian terhadap keuangan. menurut Andrew (2014:38), “semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak”. Sedangkan Sikap Keuangan (*Financial Attitude*). Menurut David Schumm; Shih dan Ke (dalam Herdjiono dan Damanik, 2016:229), “sikap keuangan seseorang juga berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur perilaku keuangannya”. Pengertian sikap keuangan (*Financial Attitude*) adalah keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan seseorang yang ditunjukkan dengan sikap. Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (dalam Astuti, 2018:27) mendefinisikan, ”gaya hidup (*life style*) sebagai cara seseorang mengekspresikan diri dalam bentuk perilaku”. Gaya hidup konsumtif atau perilaku konsumtif merupakan suatu kecenderungan seseorang mengonsumsi yang berlebihan dan tanpa batas, selain itu perilaku konsumtif lebih mementingkan keinginan dibanding kebutuhan. Keterkaitan antara gaya hidup dan pengelolaan keuangan sangat erat bila dilihat dalam sudut pandang manajemen resiko keuangan, seseorang yang gagal dalam mengelola keuangan tentu akan memperoleh manfaat yang tidak efisien dari sumber daya yang dimiliki, sebaliknya seseorang yang mampu melakukan pengelolaan keuangan akan mampu memaksimalkan manfaat dari sumber daya yang dimiliki alias tidak boros.

Kerangka pemikian menurut Sugiyono (2011:60), mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan dari masing-masing variabel yang akan diteliti”. Penelitian ini menggunakan variabel

dependen dan variabel independen. Variabel independen antara lain *Financial Knowledge* (X_1), *Financial Attitude* (X_2) dan *Gaya Hidup* (X_3). Sedangkan untuk variabel dependen adalah *Financial Management Behavior* (Y). Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: data diolah Penulis, 2019

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner.

Berdasarkan pada rumusan masalah, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Financial Knowledge* secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Management Behavior* pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Polsri Kelas Pagi.

H2: *Financial Attitude* secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Financial Management Behavior* pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Polsri Kelas Pagi

H3: *Gaya Hidup* secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Financial Management Behavior* pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Polsri Kelas Pagi.

H4: *Financial Knowledge, Financial Attitude dan Gaya Hidup* secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Financial Management Behavior* pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis Polsri Kelas Pagi